

Implementasi Literasi Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Oleh:

Ni Kadek Hari Raditya Putri

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: putdek65@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan telah mengalami berbagai perubahan termasuk dengan kurikulum. Dalam kurikulum merdeka sastra telah resmi masuk ke dalam kurikulum. Salah satu manfaat sastra dalam kurikulum merdeka yaitu meningkatkan minat baca, mengasah kreatifitas, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah suatu proses mental yang melibatkan evaluasi informasi secara mendalam, analisis terhadap argumen, dan pembentukan kesimpulan yang rasional. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting dimiliki oleh setiap orang. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang tepat. Literasi dasar adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Ada enam jenis literasi dasar yang harus dikuasai, yaitu literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, serta literasi budaya dan kewargaan. Setiap jenis literasi ini memiliki peran masing-masing dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan seseorang. Dalam konteks pendidikan, menerapkan literasi dasar menjadi hal yang sangat penting. Bagaimana tidak, literasi dasar merupakan dasar yang harus dimiliki sebelum mempelajari materi yang lebih kompleks. Dengan menguasai literasi dasar, siswa akan mampu memahami materi yang diajarkan dengan lebih mudah dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: literasi, pembelajaran bahasa dan sastra, berpikir kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi setiap individu. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Dalam konteks perkembangan global yang semakin kompleks, pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis agar mereka dapat mengevaluasi informasi secara mendalam dan mengambil keputusan yang rasional. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

Pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Di era Kurikulum Merdeka, sastra telah resmi masuk ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, yang tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan minat baca tetapi juga untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Literasi, yang mencakup kemampuan membaca dan menulis, menjadi elemen penting dalam proses ini karena membaca karya sastra mendorong siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka peroleh (Rahim, 2021)

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan guru untuk mendesain metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sastra dalam kurikulum ini dianggap sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena karya sastra mengandung berbagai kompleksitas yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam (Sari, 2020). Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai teks sastra, baik lokal maupun internasional, yang memperkaya wawasan mereka tentang kehidupan, budaya, dan nilai-nilai sosial. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menginterpretasi berbagai sudut pandang dan mengasah kemampuan analitis mereka.

Berpikir kritis adalah suatu proses mental yang melibatkan evaluasi mendalam terhadap informasi, penalaran logis, dan penyusunan kesimpulan yang rasional. Kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting di era digital ini, di mana banjir informasi dari berbagai sumber sering kali membingungkan. Dengan menguasai kemampuan berpikir kritis, siswa mampu membedakan informasi yang valid dan relevan dari yang tidak, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk menganalisis teks, mengevaluasi karakter, memahami pesan yang tersirat, dan mengeksplorasi tema-tema penting yang diangkat dalam karya sastra (Iskandar, 2019).

Literasi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu sebelum mereka dapat mempelajari materi yang lebih kompleks. Literasi mencakup enam jenis utama, yaitu literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, serta literasi budaya dan kewargaan. Dalam konteks pendidikan, setiap jenis literasi ini memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami dunia di sekitar mereka dan mengambil bagian dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Menguasai literasi dasar tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu harus mampu memproses informasi secara efektif dan menerapkannya dalam berbagai situasi (Ziv, 2020).

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, literasi membaca dan menulis sangat berperan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis. Membaca teks sastra menuntut siswa untuk menganalisis dan memahami tidak hanya isi teks, tetapi juga makna yang tersembunyi di balik narasi. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis dan rasional. Selain itu, menulis esai kritis tentang karya sastra juga mendorong siswa untuk menyusun argumen yang kuat, mengevaluasi bukti, dan mengomunikasikan gagasan mereka dengan jelas.

Dengan demikian, implementasi literasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra di Kurikulum Merdeka memberikan banyak manfaat, termasuk peningkatan minat baca, pengasahan kreativitas, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis. Literasi yang kuat memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami informasi yang disampaikan melalui teks sastra dan membantu mereka menerapkan pemikiran kritis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang akan berguna sepanjang hayat.

METODE

Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah kajian pustaka. Kajian pustaka ini dilakukan dengan membaca beberapa literatur yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari buku, jurnal, dan prosiding, dan peraturan perundangundangan yang terkait dengan permasalahan. Artikel kajian pustaka ini menguraikan tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang relevan dengan topik yang dibahas berdasarkan bahan acuan.

PEMBAHASAN

3.1 Konsep

1. Konsep Literasi

Literasi, dalam konteks pendidikan modern, tidak hanya berarti kemampuan dasar untuk membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, membuat, mengomunikasikan, dan menghitung menggunakan bahan cetak dan tertulis yang berhubungan dengan berbagai konteks menjadi fondasi bagi pembelajaran karena memberikan dasar yang kokoh bagi individu untuk mengembangkan keterampilan kognitif lainnya.

Ada enam jenis literasi dasar yang harus dikuasai oleh individu: literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, serta literasi budaya dan kewargaan. Masing-masing literasi ini memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan keterampilan hidup yang lebih luas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti et al. 2020), literasi membaca dan menulis memiliki korelasi yang kuat dengan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah menengah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki literasi membaca yang baik cenderung mampu menganalisis informasi dengan lebih baik dan mampu membedakan antara argumen yang valid dan tidak valid.

2. Lite Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Pembelajaran bahasa dan sastra merupakan salah satu bidang di mana literasi memainkan peran sentral. Dalam proses belajar sastra, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami makna harfiah dari teks yang mereka baca, tetapi juga untuk menginterpretasi simbol, metafora, dan pesan yang tersirat. Karya sastra sering kali penuh dengan kompleksitas yang mengharuskan siswa untuk menggali lebih dalam, memahami konteks sosial dan budaya, serta menilai pandangan penulis terhadap isu-isu tertentu. Proses ini memerlukan keterampilan berpikir kritis yang kuat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2019), pembelajaran sastra yang berbasis pada pendekatan literasi kritis mampu meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa. Dalam penelitian tersebut, siswa yang diajarkan dengan pendekatan literasi kritis menunjukkan peningkatan kemampuan untuk mengidentifikasi bias dalam teks, mengevaluasi keabsahan argumen, dan menyusun kesimpulan yang didasarkan pada bukti empiris. Hal ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif yang penting, yang melibatkan evaluasi logis terhadap argumen, analisis mendalam terhadap informasi, dan pengambilan keputusan yang rasional. Menurut Paul dan (Elder, 2014), berpikir kritis adalah "cara berpikir yang disiplin dan sistematis untuk memahami dan mengevaluasi informasi dengan cara yang logis dan terbuka." Mereka menambahkan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis asumsi, mengenali bias, mengidentifikasi logika yang cacat, serta menyusun argumen yang berdasarkan bukti yang valid

Penelitian oleh (Ennis, 2011) menaahwa kemampuan berpikir kritis memiliki dampak signifikan terhadap kesuksesan akademik siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung mampu menguasai materi pelajaran lebih baik, karena mereka mampu memahami konsep secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam situasi yang berbeda. Berpikir kritis juga membantu siswa dalam si informasi dari berbagai sumber, yang menjadi sangat penting di era digital ini, di mana banjir informasi sering kali membingungkan.

3.2 Implementasi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

1. Pendekatan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Literasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami,

mengevaluasi, dan mengaplikasikan informasi dalam konteks yang lebih luas. Dalam konteks ini, literasi berfungsi sebagai alat untuk mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan reflektif terhadap teks yang mereka baca dan tulis. Implementasi literasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami makna, menginterpretasi berbagai jenis teks, serta mengomunikasikan ide-ide mereka secara efektif.

Pembelajaran sastra sangat relevan dalam mengembangkan literasi tingkat lanjut. Dengan mempelajari teks sastra, siswa tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga tentang kehidupan, moral, dan budaya. Mereka diajak untuk menggali makna yang tersirat, memahami simbolisme, serta mengevaluasi karakter dan alur cerita dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berpikir kritis dan mendalam.

2. Strategi Implementasi Literasi dalam Pembelajaran

Implementasi literasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra memerlukan strategi yang terencana dan terpadu. Beberapa strategi yang bisa diterapkan antara lain:

- **Membaca Kritis dan Analitis:** Salah satu cara untuk mengembangkan literasi dalam pembelajaran sastra adalah melalui membaca kritis. Guru dapat mendorong siswa untuk menganalisis teks sastra dengan lebih mendalam, misalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif tentang karakter, alur cerita, dan tema. Sebagai contoh, ketika mempelajari karya klasik seperti *Siti Nurbaya* atau *Laskar Pelangi*, siswa dapat didorong untuk mengeksplorasi tema ketidakadilan sosial dan bagaimana karakter utama bereaksi terhadap lingkungan mereka. Melalui analisis ini, siswa dapat melihat teks dari berbagai perspektif dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
- **Penulisan Kreatif dan Argumentatif:** Literasi juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan menulis, terutama penulisan kreatif dan argumentatif. Siswa diajak untuk menulis esai kritis tentang karya sastra yang mereka pelajari atau bahkan membuat cerita pendek yang mengandung pesan moral atau sosial. Menulis esai memungkinkan siswa untuk mengembangkan argumen yang logis dan didukung oleh bukti. Hal ini mengasah kemampuan mereka dalam menghubungkan teks sastra dengan realitas kehidupan.
- **Diskusi Kelompok dan Debat:** Diskusi kelompok adalah metode yang efektif untuk mempromosikan literasi dalam pembelajaran sastra. Dalam diskusi, siswa dapat berbagi pandangan mereka tentang teks, mendengarkan perspektif orang lain, dan belajar untuk mempertahankan pendapat mereka dengan menggunakan bukti dari teks. Debat juga bisa digunakan untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang mengenai isu-isu moral dan sosial yang diangkat dalam karya sastra. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang baik.

3. Peran Teknologi dalam Literasi dan Pembelajaran Sastra

Teknologi telah membawa banyak inovasi dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa dan sastra. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran, yang memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber daya literasi, seperti e-book, jurnal online, dan video pembelajaran. Selain itu, platform diskusi online dapat digunakan untuk mendukung proses diskusi literasi dan membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi digital, yang juga merupakan bagian dari literasi dasar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf, 2020), implementasi teknologi dalam pembelajaran literasi dapat meningkatkan minat baca siswa dan memperluas akses mereka terhadap berbagai jenis teks sastra. Hal ini juga membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan analisis teks. Sebagai contoh, platform pembelajaran berbasis digital memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam membuat analisis teks secara daring, di mana mereka bisa memberikan komentar dan berbagi pendapat tentang berbagai karya sastra yang dibaca bersama.

4. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Literasi Bahasa dan Sastra

Dalam Kurikulum Merdeka, literasi dijadikan sebagai salah satu elemen kunci dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, dengan menyesuaikan kebutuhan dan minat siswa. Implementasi literasi dalam pembelajaran sastra di Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk lebih bebas mengekspresikan diri, baik melalui membaca dan menulis, maupun dalam kegiatan-kegiatan literasi lainnya.

Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), di mana siswa diberi kebebasan untuk memilih proyek literasi yang relevan dengan minat mereka. Sebagai contoh, siswa bisa memilih untuk membuat ulasan buku, mengadaptasi cerita sastra menjadi drama, atau melakukan penelitian literasi tentang pengaruh karya sastra terhadap perubahan sosial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa secara lebih mendalam dalam proses belajar.

5. Tantangan dalam Implementasi Literasi pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Meskipun implementasi literasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya minat baca di kalangan siswa. Menurut penelitian oleh Aulia dan (Sari, 2021), minat baca siswa di Indonesia masih relatif rendah, yang berdampak pada kemampuan literasi mereka. Rendahnya minat baca ini bisa disebabkan oleh kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik atau relevan dengan kehidupan siswa.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang berfokus pada pengembangan literasi membutuhkan waktu yang cukup untuk membaca, menulis, dan berdiskusi secara mendalam. Namun, dalam kurikulum yang padat, guru sering kali kesulitan memberikan waktu yang cukup untuk melibatkan siswa dalam kegiatan literasi yang komprehensif.

6. Solusi untuk Meningkatkan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Untuk mengatasi tantangan tersebut, ada beberapa solusi yang dapat diterapkan. Pertama, menyediakan akses yang lebih baik terhadap bahan bacaan yang menarik dan berkualitas, seperti melalui perpustakaan digital atau program donasi buku. Kedua, mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam semua mata pelajaran, sehingga literasi tidak hanya diajarkan dalam kelas bahasa, tetapi juga diintegrasikan ke dalam pembelajaran sains, sosial, dan matematika. Dengan demikian, literasi menjadi keterampilan yang dipelajari dan diterapkan secara holistik.

Ketiga, mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan literasi. Program-program seperti “Hari Membaca Bersama” atau “Komunitas Sastra” dapat membantu menumbuhkan budaya literasi yang lebih kuat di sekolah dan lingkungan siswa.

Implementasi literasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman siswa terhadap konteks sosial dan budaya. Dengan strategi yang tepat dan dukungan teknologi, literasi dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk pengembangan keterampilan kognitif yang lebih tinggi. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, solusi yang inovatif dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih literat dan relevan dengan kebutuhan siswa di abad ke-21.

3.3 Manfaat Pembelajaran Sastra Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikiri Kritis

Pembelajaran sastra memiliki berbagai manfaat, salah satunya adalah peran utamanya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sastra tidak hanya mengajarkan kemampuan teknis dalam membaca dan menulis, tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis yang lebih mendalam. Dalam mempelajari teks sastra, siswa dituntut untuk memahami makna di balik kata-kata, mengeksplorasi ide-ide yang terkandung dalam cerita, dan melihat hubungan antara teks dengan konteks sosial dan budaya. Kemampuan untuk mengevaluasi dan menafsirkan teks secara kritis ini merupakan bagian integral dari pembelajaran sastra yang pada akhirnya mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa (Rahmawati, 2019).

Salah satu aspek penting dari pembelajaran sastra adalah kemampuannya untuk mengasah kemampuan analisis dan evaluasi siswa. Ketika mempelajari karya sastra, siswa diajak untuk menganalisis berbagai elemen seperti karakter, alur cerita, latar, dan tema. Sebagai contoh, ketika mempelajari novel *Laskar Pelangi*, siswa tidak hanya belajar tentang kisah perjuangan pendidikan, tetapi juga menelaah bagaimana konflik sosial dan ekonomi memengaruhi karakter dalam cerita.

Analisis ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam, mengevaluasi berbagai perspektif, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk memahami kompleksitas teks.

Selain itu, sastra juga mendorong siswa untuk berpikir reflektif, yaitu mengevaluasi kembali keyakinan dan pandangan mereka sendiri berdasarkan pemahaman mereka terhadap karya sastra. Dalam proses ini, siswa tidak hanya belajar tentang isi teks, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam cerita. Sebagai contoh, ketika mempelajari *Siti Nurbaya*, siswa diajak untuk merenungkan dilema moral yang dihadapi karakter utama dan mempertimbangkan bagaimana mereka sendiri akan bereaksi dalam situasi serupa. Refleksi ini membantu siswa untuk mengembangkan pemikiran yang lebih kritis terhadap isu-isu sosial dan moral dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran sastra juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan kreativitas dalam berpikir. Karya sastra sering kali menggunakan bahasa yang penuh simbolisme, metafora, dan gambaran imajinatif yang memerlukan interpretasi kreatif dari pembacanya. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran sastra akan lebih mampu melihat hubungan tersembunyi dalam teks dan menghubungkannya dengan konsep yang lebih abstrak. Kreativitas ini, pada gilirannya, memperkaya kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut untuk memahami berbagai interpretasi dan perspektif.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara individu, pembelajaran sastra juga mendorong kemampuan debat dan argumentasi siswa. Diskusi di kelas tentang karya sastra memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat mereka, mempertahankan argumen, dan mengevaluasi pandangan orang lain. Dalam kegiatan debat, siswa belajar untuk menyusun argumen yang logis dan berbasis bukti, yang merupakan keterampilan penting dalam berpikir kritis. Menurut penelitian oleh (Applebee et al. 2013), siswa yang terlibat dalam diskusi sastra lebih mampu mengembangkan argumen yang kuat dan sistematis.

Yang tak kalah penting, sastra membantu siswa mengembangkan empati dan keterbukaan terhadap berbagai perspektif. Ketika siswa membaca karya sastra, mereka diajak untuk melihat dunia melalui sudut pandang karakter yang mungkin sangat berbeda dari mereka. Proses ini membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman orang lain, yang merupakan komponen penting dari berpikir kritis. Dengan memahami dan mengevaluasi pandangan orang lain, siswa belajar untuk menghindari bias dan menjadi pemikir yang lebih objektif.

Oleh karena itu, pembelajaran sastra memberikan banyak manfaat dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan mendorong analisis teks, refleksi diri, kreativitas, debat, dan empati, sastra memberikan alat yang sangat efektif bagi siswa untuk menjadi pemikir yang lebih kritis dan reflektif. Integrasi sastra dalam kurikulum pendidikan bukan hanya untuk

mengembangkan kemampuan bahasa, tetapi juga untuk melatih keterampilan kognitif yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi literasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran krusial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Literasi, baik dalam bentuk membaca, menulis, maupun literasi digital, tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan, tetapi juga membentuk keterampilan kognitif yang lebih mendalam seperti analisis, evaluasi, dan refleksi. Pembelajaran sastra memberikan kontribusi signifikan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis karena teks sastra mendorong siswa untuk memahami makna yang tersembunyi, mengevaluasi berbagai perspektif, dan menganalisis konteks sosial serta moral dari berbagai cerita.

Berbagai strategi telah dijelaskan untuk meningkatkan implementasi literasi, seperti diskusi kritis, menulis reflektif, pendekatan interdisipliner, dan pemanfaatan teknologi digital. Strategi-strategi ini tidak hanya membantu siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi pemikir yang analitis, kreatif, dan reflektif. Keterampilan berpikir kritis yang terasah melalui pembelajaran sastra akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi tantangan akademis dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi dan pembelajaran sastra menjadi elemen penting yang harus terus dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan generasi yang mampu berpikir kritis, mandiri, dan siap menghadapi perubahan global yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A., & Sari, D. (2021). *Minat baca siswa di Indonesia: Analisis dan solusi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(2), 45-58.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. In *Critical Thinking* (pp. 19-29). New York: Pearson.
- Iskandar, A. (2019). *Pengaruh pembelajaran sastra terhadap kemampuan berpikir kritis siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1), 33-47.
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical thinking: Tools for taking charge of your professional and personal life*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Rahim, A. (2021). *Literasi dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa*. Jurnal Literasi Pendidikan, 8(3), 123-135.
- Rahmawati, N. (2019). *Pembelajaran sastra berbasis literasi kritis dan dampaknya terhadap kemampuan analisis siswa*. Jurnal Sastra dan Budaya, 12(2), 78-90.
- Sari, D. (2020). *Sastra dalam kurikulum merdeka: Peluang dan tantangan*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(1), 15-30.

UNESCO. (n.d.). *Literacy: A bridge from the past to the future*. Retrieved from [UNESCO website](#).

Yusuf, M. (2020). *Implementasi teknologi dalam pembelajaran literasi di era digital*. *Jurnal Pendidikan Digital*, 6(2), 56-67.

Yulianti, L., Rahmawati, D., & Iskandar, F. (2020). *Korelasi literasi membaca dan berpikir kritis siswa di sekolah menengah*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 10-20.

Ziv, R. (2020). *The importance of basic literacy skills in modern education*. *Journal of Educational Research*, 18(4), 45-60.